
Hakikat Pendekatan Kontekstual

A. PENGERTIAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Kontekstual diambil dari kata asalnya dalam Bahasa Inggris, yaitu *kontekstual* berarti yang berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks pula membawa maksud keadaan, situasi, dan kejadian. Secara umum, kontekstual membawa pengertian:

1. yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks;
2. yang membawa maksud, makna, dan kepentingan (*meaningful*).

Karena itu, kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berasaskan maksud kontekstual itu sendiri, seharusnya mampu membawa pelajar ke tujuan pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan seharian mereka.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu maupun kelompok.

Kebanyakan pelajar di sekolah tidak mampu membuat kaitan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dapat dimanfaatkan. Ini berlaku oleh karena cara mereka memproses tujuan dan motivasi untuk belajar tidak tersentuh melalui kaidah pengajaran yang lazim digunakan, namun mereka amat perlu memahami konsep itu untuk memudahkan mereka mengaitkannya dengan suasana dan juga dalam menempuh kehidupan masyarakat di mana tempat mereka menjalani kehidupan dan bekerja.

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga

dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri, bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

B. PENTINGNYA PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam ungkapan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah

dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri, bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

B. PENTINGNYA PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam ungkapan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah

memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, siswa mampu mempertautkan dan memanfaatkan pengetahuan maupun keterampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar di kehidupan mereka sehari-hari. Hasil akhirnya diharapkan kedalaman dan keluasan pemahaman siswa atas pengetahuan dan keterampilan yang mereka tekuni lebih meningkat dan bermanfaat untuk kehidupannya kelak.

Sejauh ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Padahal, pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada cara anak didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman, dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan moto dari CTL sendiri, yaitu: *STUDENTS LEARN BEST BY ACTIVELY CONSTRUCTING THEIR OWN UNDERSTANDING* (CTL Academy Fellow, 1999). Bahwasanya cara belajar terbaik adalah siswa mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Melalui landasan filosofi *konstruktivisme*, CTL 'dipromosikan' menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami', bukan 'menghafal'.

Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made (Zahorik, 1995).

Knowledge is conjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never be stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge grows through exposure. Understanding becomes deeper and stronger if one tests it against new encounters (Zahorik, 1995).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Dengan layanan guru yang memadai melalui berbagai bentuk penugasan, siswa belajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (*problem-based learning*) dan saling menghargai sehingga hubungan antarsiswa akan lebih harmonis. Siswa yang merasa "kurang" dapat belajar bersama-sama siswa yang pandai mengerjakan dan mempertanggungjawabkan proyek yang ditugaskan.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran masa kini lebih didasarkan pada berbagai kelebihan yang dimiliki, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Berikut ini merupakan perbandingan yang membedakan antara kedua pendekatan.

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1.	Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (<i>student center</i>)	Siswa hanya menerima informasi secara pasif (<i>teacher center</i>)
2.	Siswa belajar bersama dalam kerja dan diskusi kelompok	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau didasarkan pada masalah	Pembelajaran terlalu abstrak dan teoritis
4.	Perubahan perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri	Perubahan perilaku siswa dibangun atas kebiasaan
5.	Memperoleh keterampilan yang dikembangkan dari pemahaman	Memperoleh keterampilan yang dikembangkan atas dasar latihan
6.	Penghargaan yang diberikan berupa kepuasan diri	Penghargaan diberikan dalam bentuk angka/nilai rapor
7.	Siswa tidak berperilaku jelek karena dia sadar dan merugikan	Siswa tidak berperilaku jelek karena takut hukuman
8.	Bahasa yang disampaikan komunikatif	Bahasa yang disampaikan terkesan satu arah (struktural)
9.	Belajar dari apa yang sudah dikenal siswa	Belajar dari sesuatu yang asing atau tidak dikenal siswa
10.	Adanya kemampuan proses dalam pembelajaran	Hanya berlaku pasif menerima informasi
11.	Pengetahuan yang ada dibangun dan dikembangkan sendiri	Pengetahuan didasarkan pada penangkapan serangkaian fakta, konsep atau hukum di luar dirinya.
12.	Didasarkan pada pengalaman siswa	Tidak didasarkan pada pengalaman siswa
13.	Hasil belajar diukur berdasarkan proses	Hasil belajar hanya diukur dari hasil tes

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
14.	Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas	Pembelajaran hanya terjadi di ruang kelas
15.	Adanya upaya pemecahan masalah	Tidak ada upaya pemecahan masalah

C. PEMIKIRAN TENTANG BELAJAR DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru, siswa dengan materi yang dipelajari, sehingga hasil pembelajaran tidak tergantung pada apa yang disampaikan oleh guru tetapi bagaimana siswa mengolah informasi yang diterima. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru memandang siswanya sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sehingga peran guru tidak hanya memberikan informasi saja, melainkan harus membimbing siswanya agar berperan lebih aktif. Hal tersebut sudah menjadi tugas guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya cara-cara belajar yang lebih proaktif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Melalui pendekatan pembelajaran yang demikian diharapkan siswa mendapatkan perubahan yang bermanfaat bagi dirinya sebagai hasil dari belajar. Hal ini sejalan dengan hakikat belajar yang merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang berupa proses dari belum tahu menjadi tahu yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku serta aspek-aspek lainnya ada pada individu. (Sudjana, 1989:28)

Sebagian besar guru melaksanakan proses belajar mengajar hanya untuk mentransfer pengalamannya pada siswa, hal tersebut terlihat di sini masih banyaknya guru yang menggunakan metode *ekspositori* atau ceramah. Pada kenyataannya metode ceramah hanya guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cepat tanggap namun cepat pula lupa yang mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan kurang semangat belajar. Dengan demikian, perlu kiranya seorang pendidik untuk mencoba mengatasi hal tersebut dengan menerapkan metode lain yang lebih bersifat untuk mengembangkan keaktifan siswa, sehingga tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga perlu untuk dikembangkan.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

1. Proses Belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa juga dapat berperan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b. Anak belajar dari mengalami tentang apa yang dipelajarinya, dan bukan mengetahuinya. Dengan demikian, anak akan mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dari yang dipelajarinya, dan bukan di beri begitu saja dari guru.
- c. Belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengetahuan dimiliki oleh seseorang yang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan seiring perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus menerus dipajankan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara orang berperilaku.
- g. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

2. Transfer Belajar

- a. Siswa belajar dari mengalami sendiri, dan bukan dari hasil pemberian orang lain atau gurunya.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu dimulai dari konteks yang terbatas (*sempit*), terdekat, dan sederhana, ke arah yang lebih luas, sedikit demi sedikit.

- c. Hal yang penting bagi siswa adalah mengetahui *untuk apa* belajar, dan *bagaimana* menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu yang diperolehnya dari hasil belajar.

3. Siswa sebagai Pembelajar

- a. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- b. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- c. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara 'yang baru' dan yang sudah diketahui.
- d. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, berikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkannya untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4. Pentingnya Lingkungan Belajar

- a. Belajar efektif itu di mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru akting di depan kelas, siswa menonton: ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan".
- b. Pengajaran harus berpusat pada "bagaimana cara" siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Sebagai paradigma baru yang dianggap efektif dan efisien dalam pembelajaran, banyak hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. *real world learning*;
- b. mengutamakan pengalaman nyata;
- c. berpikir tingkat tinggi;
- d. berpusat pada siswa;

- e. siswa aktif, kritis, dan kreatif;
- f. pengetahuan bermakna dalam kehidupan;
- g. dekat dengan kehidupan nyata;
- h. perubahan perilaku;
- i. siswa praktik bukan menghafal;
- j. *learning* bukan *teaching*;
- k. pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*);
- l. pembentukan 'manusia';
- m. memecahkan masalah
- n. siswa 'akting' guru mengarahkan;
- o. hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan *test*.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran?
- 2) Mengapa Pendekatan Kontekstual menjadi lebih penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran?
- 3) Sebutkan 5 perbedaan proses pembelajaran antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional yang Anda ketahui?
- 4) Mengapa dalam pembelajaran IPS sangat penting menggunakan pendekatan kontekstual?

Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS SD

A. PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual juga merupakan strategi yang berasosiasi dengan strategi lainnya. Beberapa strategi tersebut antara lain akan dijelaskan secara singkat pada uraian berikut.

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

CBSA adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Aqib, 2002:67).

Rasional penerapannya dalam sistem pembelajaran adalah pandangan mengenai siswa sebagai objek pembelajaran dan subjek yang belajar, titik berat proses pembelajaran pada keaktifan siswa dan keaktifan guru, peran dan fungsi guru secara aktif dan kreatif, dan kadar CBSA terletak pada banyak keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dilihat dari segi masukan, proses, dan produksi. Untuk itu, dalam penyelenggaraan CBSA harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut.

- a. Derajat partisipasi dan responsif siswa yang tinggi.
- b. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan dan pembuatan tugas.
- c. Kesadaran guru mengenai tujuan yang hendak dicapai.
- d. Penggunaan metode pengajaran secara bervariasi.
- e. Penyediaan media dan peralatan/fasilitas belajar.
- f. Perlunya bimbingan dan pengajaran remedial pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

2. Pendekatan Proses

Penggunaan pendekatan keterampilan proses berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru, proses mengalami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan, proses

untuk mengembangkan kemampuan dasar, dan belajar bagaimana belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa dalam rangka menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan kembangkan sikap dan nilai.

Melalui pendekatan keterampilan proses hendak dikembangkan kemampuan-kemampuan mengamati, mengelompokkan, memproyeksikan, menerapkan, menganalisis, melakukan penelitian sederhana, dan mengomunikasikan hasil.

3. *Life Skills Education*

Pembelajaran yang bernuansa *life skills* berupaya memberikan keterampilan kepada siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama orang lain. Keterampilan-keterampilan tersebut akan membantunya untuk kehidupan dalam lingkungannya dan mencapai kesehatan serta memiliki perilaku yang produktif. Pendidikan *life skills* membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya dan membantu anak dalam memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil. Kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas pengertiannya dari keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup terdiri dari: 1) kecakapan mengenal diri yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*), 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), 3) kecakapan sosial (*social skills*), 4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan 5) kecakapan vokasional (*vocational skills*).

4. *Inquiry-Based Learning*

Tujuan utama dari pendekatan inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan jawaban atas dasar keingintahuan mereka. Inkuiri juga bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan baru dari hasil gagasan yang ditemukan siswa. Pendekatan ini dimulai dari suatu permasalahan dalam disiplin ilmu, sehingga memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya. Langkah kegiatan yang dilakukan dalam inkuiri terdiri atas: perumusan masalah; pengembangan hipotesis; pengumpulan data; pengolahan data; uji hipotesis; dan penarikan kesimpulan.

5. *Problem-Based Learning*

Kegiatan belajar melalui pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia. Kemampuan-kemampuan ini adalah kemampuan yang melibatkan keterampilan proses tinggi. Pengajaran melalui pemecahan masalah terdiri atas lima langkah, yaitu: identifikasi masalah; pengembangan alternatif; pengumpulan data untuk menguji alternatif; pengujian alternatif; dan pengambilan keputusan.

Inti dari suatu pemecahan masalah adalah keputusan terbaik untuk menyelesaikan masalah yang ada. Karena itu, dalam pemecahan masalah kemampuan mengidentifikasi merupakan kegiatan pertama yang sangat penting.

6. *Cooperative-Learning*

Pendekatan kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Strategi ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil belajar yang optimal, metode ini mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui selama pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah pada materi yang dihadapi. Untuk melaksanakan strategi pembelajaran ini, guru perlu mempersiapkan dan merencanakannya dengan matang, agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka menyenangkan dan mencintai proses belajar. Dalam suasana demikian, siswa lebih mudah memahami serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikirnya. Terdapat enam karakteristik model *Cooperative Learning* yang membedakan dengan metode konvensional, yaitu: 1) *groups goals*, 2) *individual accountability*, 3) *equal opportunities for success*, 4) *team competition*, 5) *task specialization*, 6) *adaption to individual needs* (Slavin, 1995).

Menurut Zahorik (1995:14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual.

a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, terdapat tujuh langkah yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara membangun pengetahuannya sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (*konstruktivisme*). Pembelajaran yang berorientasi *konstruktivisme* menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok ataupun diskusi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan. Dengan demikian, pengetahuan akan keterampilan akan didapat, perilaku akan terbentuk atas kesadaran sendiri.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik (*Inquiry*). Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta dan konsep, tetapi hasil menemukan sendiri. Hal ini bisa terjadi jika, guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Kegiatan ini merupakan sebuah siklus. Siklus tersebut adalah: "(1) Observasi (*observation*); (2) Bertanya (*questioning*); (3) Mengajukan dugaan (*Hypothesis*); (4) Pengumpulan data (*Data gathering*); dan (5) Penyimpulan (*conclusion*)".

- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (*Questioning*) karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam rangka menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya, mutlak diperlukan dalam pembelajaran pengetahuan sosial. Bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan narasumber. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati. Melalui bertanya, siswa akan memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan berkembangnya pengetahuan, akan berkembang pula keterampilan dan sikap.
- d. Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok (*Learning Community*). Hasil belajar akan diperoleh dari sepiring atau kerja sama antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru diharapkan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Belajar dalam kelompok, tetap lebih baik hasilnya daripada belajar sendiri. Wujud masyarakat belajar di dalam kelas adalah pembentukan kelompok, bekerja berpasangan, mendatangkan nara sumber di kelas.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswa, misalnya tentang berupa cara mengoperasikan sesuatu. Dalam pemodelan, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Kegiatan permodelan dapat berbentuk demonstrasi, bermain peran, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Wujud modeling dalam pembelajaran pengetahuan sosial misalnya cara menggunakan globe, menunjukkan gambar, menunjukkan perilaku seseorang, menggunakan alat komunikasi telepon dan sebagainya.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*Reflection*), yaitu cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Guru perlu menyisakan sedikit waktu pada akhir pembelajaran, untuk mengadakan refleksi. Realisasinya dapat berupa pernyataan langsung dari guru, catatan atau jurnal di buku siswa, cara-cara lain yang ditempuh

guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari.

- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*). *Assesment* merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian sebenarnya perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, baik penilaian proses maupun hasil. Menurut Nurhadi (2003: 52), ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut: 1) harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja dan produk; 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber; 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; 5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari; 6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).
- h. Dalam penilaian otentik digunakan sebagai bentuk penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian otentik juga didefinisikan sebagai metode yang menekankan pada pendeskripsian proses berpikir tingkat tinggi dan proses belajar yang dialami siswa. Alat-alat penilaian otentik adalah seperti portofolio, tes performasi/unjuk kerja, jurnal, lembar observasi, skala sikap, tes tertulis (esai, objektif).

B. MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL

Program pembelajaran dalam pendekatan kontekstual, lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, berisikan skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Penekanan program yang berbasis kontekstual terletak pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media pembelajaran yang digunakan, bukan pada rincian dan kejelasan umum seperti halnya pada paham *objektivis*. Perumusan tujuan yang detail, bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual, mengingat target pencapaiannya bukan

berdasarkan 'hasil', tetapi lebih pada prosesnya yaitu 'strategi belajar'. Yang diinginkan bukan banyak tetapi dangkal, melainkan sedikit tetapi mendalam.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar 'rencana pribadi' tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Gambaran selama ini bahwa rencana pembelajaran adalah laporan untuk kepala sekolah atau pihak lain secara administrasi, haruslah dibuang jauh-jauh. Melalui rencana pembelajaran yang mengingatkan guru tentang benda apa yang harus dipersiapkan, alat apa yang harus dibawa, berapa banyak, ukuran berapa, dan langkah-langkah apa yang akan dikerjakan siswa. Rencana pembelajaran yang mengingatkan guru ketika akan berangkat ke sekolah.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya, di mana program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar tersebut, hal penting dalam penyusunan program pembelajaran berbasis kontekstual sebagai berikut.

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya (lihat pada IPHB).
3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan tersebut.
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
5. Nyatakan *authentic assesmen*-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Salah satu peran pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Filosofi itulah yang mendasari pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning, (CTL)*.

Pendekatan kontekstual merupakan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, kegiatan yang

bervariasi, berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Pendekatan kontekstual juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna.

Pembelajaran kontekstual melibatkannya tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan kontekstual di kelas?
- 2) Jelaskan tentang Pendekatan Proses dalam pembelajaran!
- 3) Sebutkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual!
- 4) Berikan perbedaan dalam penyusunan format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual!